Medika Respati : Jurnal Ilmiah KesehatanVol. …..No…..:
ISSN: 1907-3887(Print), ISSN:2685-1156(Online)

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEMANDIRIANAKTIVITAS SEHARI-HARIPADA PASIEN STROKE RAWAT JALAN DI RSUD PROF. DR. H. ALOEI SABOE KOTA GORONTALO PROVINSI GORONTALO

The relationship between self-efficacy and independence of daily activities in outpatient stroke patients at RSUD. Prof. Dr H. Aloei Saboe Gorontalo

Fadli Syamsuddin[1], Firmawati[2], Miranda Putri Tiopo[3]

[1] Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2] Dosen Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3] Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo
*Email:bellatiopa@gmail.com

Abstrak

Stroke adalah kondisi yang terjadi ketika pasokan darah ke otak terputus akibat penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah sehingga terjadi kematian sel-sel pada sebagian area di otak. Tujuan dari penelitian untukmengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pada pasien stroke. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengambilan data dilakukan dalam waktu bersamaan. Populasi berjumlah 647 dan sampel yang diambil menggunakan rumus *slovin* sebanyak 21 responden. Tehnik pengambilan sampel berupa *non probality sampling* dengan *tehnik purposive sampling*, yaitu sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis statistik yang digunakan yaitu yaitu analisis bivariat *Pearson Chi-square.* Hasil penelitian yang didapatkan dari uji *pearson cha-square* bahwa nilai Sig = 0.000. Kesimpulan ada hubungan efikasi diri dengan kemandirian aktivitas sehari-hari pada pasien stroke. Sehingga diharapkan rumah sakit mampu memberikan pelayanan secara inovasi keperawatan dalam pelayanan kesehatan di poliklinik

Katakunci: Stroke;Efikasi diri; Kemandirian aktivitas.

Abstract

Stroke *is a condition that occurs when the blood supply to the brain is cut off due to blockage or rupture of blood vessels, resulting in the death of cells in some areas of the brain. The study aimed to identify the relationship between self-efficacy and independence of daily activities in stroke patients. The method used in this study is a cross-sectional approach where data collection is carried out simultaneously. The population was 647, and the sample taken using the Slovin formula was 86 respondents. The sampling technique is non-probability sampling with a purposive sampling technique, which follows the inclusion and exclusion criteria. The statistical analysis used was Pearson Chi-square bivariate analysis. The results obtained from the Pearson chi-square test showed that the Sig value = 0.000. Conclusion There was a relationship between self-efficacy and independence of daily activities in stroke patients. It is hoped that the hospital will be able to provide innovative nursing services in health services at the polyclinic*.

Keywords: stroke; self-efficacy; activity independence.

PENDAHULUAN

Stroke merupakan terminology klinis untuk gangguan sirkulasi darah otak non traumatic yang terjadi secara akut pada suatu fokal area di otak yang berakibat terjadinya keadaan iskemik serta gangguan fungsi neurologis fokal maupun global yang berlangsung lebih dari 24 jam atau langsung berakibat kematian. Dalam hitungan detik sampai menit,sel-sel otak yang tidak mendapat aliran darah secara adekuat akan mati melalui berbagai proses patologis, sehinggs penanganan yang tepat dan cepat merupakan kunci dalam penanganan stroke akut.(*One Day Seminar: Stroke*, 2015)

Prevalensi stroke menurut data World Stroke Organization menunjukkan bahwa setiap

tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5 juta kematian terjadi akibat penyakit stroke. Sekitar 70% penyakit stroke dan 87% kematian dan disabilitas akibat stroke terjadi pada negara berpendapatan rendah dan menengah. Selama 15 tahun terakhir, rata-rata stroke terjadi dan menyebabkan kematian lebih banyak pada negara berpendapatan rendah dan menengah dibandingkan dengan negara berpendapatan tinggi. Prevalensi stroke bervariasi di berbagai belahan dunia. Prevalensi stroke di Amerika Serikat adalah sekitar 7 juta (3,0%), sedangkan di Cina prevalensi stroke 2 berkisar antara (1,8%) (pedesaan) dan (9,4%) (perkotaan). Di seluruh dunia, Cina merupakan negara dengan tingkat kematian cukup tinggi akibat stroke (19,9% dari seluruh kematian di Cina).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi penyakit stroke di Indonesia adalah 10,9 per 1.000 penduduk dan merupakan penyebab kematian utama hampir di semua rumah sakit di Indonesia yakni mencapai 14,5% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi penderita stroke di Indonesia sebanyak 7,0% atau diperkirakan sebanyak 1.236.825 orang. Sedangkan berdasarkan data prevalensi stroke per provinsi dengan penderita stroke tertinggi ada pada Provinsi Kalimantan Timur (14,7%) dan terendah pada Provinsi Papua (4,1%). Sedangkan pada tahun 2018 sendiri prevalensi Provinsi Gorontalo termasuk di urutan ke 14 yaitu (10,9). (Saputra, 2022)

Jumlah prevalensi penderita penyakit stroke berdasarkan diagnosi dokter pada penduduk umur ± 15 tahun menurut karakteristik di provinsi gorontalo sebesar 10,9 atau sebanyak 7792 jiwa.

Berdasarkan data yang diperoleh selama studi pendahuluan dalam kurun waktu satu tahun terakhir yakni di tahun 2022 bejumlah 342 jiwa. Kemudian di tahun 2023 dari januari sampai mei 2023 berjumlah 142 jiwa dan data terakhir pada tanggal 5 juni 2023 ada 9 jiwa yang masih dirawat di RSUD Prof Dr. aloei saboe.

Sebagai penyakit kronis yang mengenai sistem saraf, maka penyakit ini memiliki problematika seperti kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh (hemiparese/hemiplegia), lumpuh pada salah satu sisi wajah, tonus otot lemah atau kaku, menurun/hilangnya rasa, gangguan lapang pandang, gangguan bahasa, gangguan persepsi dan gangguan status mental, termasuk gangguan kognitif dan fungsi memori. Dampak penyakit stroke tersebut menyebabkan pasien mengalami self care deficit atau ketergantungan kepada pasien dan membutuhkan bantuan keperawatan secara berkesinambungan agar secara bertahap pasien dapat melakukan aktivitas sehari- hari secara mandiri.(Djamaludin, 2020)

Studi kualitatif yang dilakukan oleh Weerd et al mengungkapkan bahwa sebagian besar pasien stroke lebih banyak mengalami keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari ketika mengalami serangan stroke dan semakin tinggi tingkat ketergantungan aktivitas sehari-hari akan semakin menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh (Linggi, Alfani, & Lembang, 2018) menunjukkan sebagian besar pasien stroke yang memiliki ketergantungan berat sebagian besar (56,7%) mengalami kualitas hidup yang kurang baik. Pada hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan (p-value: 0,000) antara kemampuan pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari (activity daily living) dengan kualitas hidup pasien pasca stroke.(Djamaludin, 2020)

aktivitas kehidupannya sehari-hari (activities of daily living/ADL) seperti makan dan minum, mandi, berpakaian dan sebagainya. Kemandirian dan mobilitas seseorang yang menderita stroke menjadi berkurang atau bahkan hilang. Berkurangnya tingkat kemandirian dan mobilitas pasien stroke dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup.

Ketergantungan dalam melakukan aktifitas fisik yang meliputi seperti kebersihan diri, mandi sendiri, berpakaian dapat menurunkan harga diri pada pasien stroke menurut Hansel & Champman (2013) . Penelitian yang dilakukan oleh Ismatika dan Soleha (2017) juga mengatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang dalam melakukan ADL salah satunya adalah Self Efficacy. (Egyp Ramadhani, 2019)

Teori self efficacy yang dikemukakan oleh Bandura, self efficacy adalah rasa percaya diri akan kemampuan diri yang dapat menimbulkan motivasi pada diri sendiri dalam melakukan peningkatan kemandiriannya. Bandura mengatakan bahwa orang yang memiliki self efficacy yang tinggi akan

mempunyai semangat yang lebih tinggi dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibadingan dengan orang yang memiliki self efficacy yang rendah. Menurut Jones & Riazi (2011) dalam Self-Efficacy and Self-Management After Stroke : Systematic Review dikatakan bahwa keyakinan selfefficacy dapat menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri mereka sendiri dan berperilaku sehubungan dengan kesehatan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Firman Halawa dan Peri Buulolo (2019) didapatkan bahwa dari 25 responden sebesar 14 (56%) responden yang memiliki self efficacy yang baik, memiliki self efficacy yang cukup berjumlah 6 responden (24%) dan yang kurang berjumlah 5 responden (20%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasien stroke yang mempunyai self efficacy baik memiliki perilaku self care yang baik, sehingga mampu mencapai derajat kesehatan yang lebih baik.(Arif, 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rsud Prof. Dr, Aloei Saboe didapatkan dari Beberapa pasien yang di wawancarai , dimana salah satu diantaranya dengan kemandirian (ADL) penuh, sedangkan beberapa diantaranya dengan tingkat kemandirian (ADL) dibantu, Dan efikasi diri pada penderita stroke juga kurang maka self care juga rendah

METODE

Pada penelitian ini Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain penelitian yang digunakan dalam adalah penelitian korelatif karena menjelaskan hubungan antar variabel dengan pendekatan cross sectional dimana pengambilan data dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Penelitian ini telah dilaksanakan Di Rsud Prof. Dr, Aloei Saboei pada bulan agustus sampai bulan september di ruangan poliklinik saraf . Pada penelitian in populasinya yaitu 647 pasien stroke dan sampel yang di ambil 86 Responden dengan Tehnik pengambilan sampel berupa *non probality sampling* dengan *tehnik purposive sampling*, yaitu sesuai dengan kriteria inklusi yakni Pasien stroke yang sedang menjalani perawatan rawat jalan di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo,Pasien stroke dalam rentang usia 22 hingga 65 tahun, Pasien stroke yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan kemampuan membaca.dan eksklusi yakni Pasien yang memiliki kecacatan atau kelumpuhan yang tidak disebabkan oleh serangan stroke berdasarkan catatan rekam medis. Dan Pasien yang memiliki penyakit jantung, diabetes melitus, atau asma.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini di peroleh dengan observasi, wawancara, dan meminta responden mengisi kuesioner tentang efikasi diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan Sedangkan Data sekunder dalam penelitian ini adalah diperoleh melalui observasi RSUD Prof. Dr. Aloei Saboei dan juga merujuk pada berbagai referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian, termasuk buku, jurnal, artikel, skripsi, dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Analisa data yang digunakan untuk mendeteksi hipotesis penelitian menggunakan chi square dengan olah data melalui aplikasi SPSS untuk mengetahui apakan terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisa uji chi square dengan tingkat kemaknaan = (0.05) dan diolah menggunakan SPSS versi 25.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
1	**Usia**		
	Remaja 12-24 Tahun	2	2.3%
	Dewasa 26-45 Tahun	10	11.6%

	Lansia 46-65 Tahun	63	73.3%
	Manula> 65 Tahun	11	12.8%
2	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	38	44.2%
	Perempuan	48	55.8%
3	**Pendidikan**		
	SD	18	20.9%
	SMP	17	19.8%
	SMA	39	45.3%
	Sarjana	12	14.0%
4	**Pekerjaan**		
	PNS/ Pensiunan	12	14%
	Wiraswasta	26	30.2%
	IRT	35	40.7%
	Lainnya	12	12%
5	**Jenis Stroke**		
	Hemoragik	35	40.7%
	Iskemik	51	59.3%
	Total	86	100%

Berdasarkan data dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa distribusi Frekuensi Responden menurut usia paling tinggi terdapat pada kelompok lansia, mencapai 63 responden (73.3%). Dalam kategori jenis kelamin, responden perempuan memiliki jumlah tertinggi, yaitu 48 responden (58.8%). Adapun berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah tertinggi terdapat pada responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMA, yakni sebanyak 39 responden (45.3%). Ketika dilihat dari segi pekerjaan, IRT (Ibu Rumah Tangga) menyumbang 35 responden (40.7%). Terakhir, jenis stroke tertinggi adalah Iskemik, dengan jumlah responden mencapai 51 orang (59.3%)

Analisa Univariat

Distribusi Responden Berdasarkan Efikasi Diri

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Efikasi Diri

No	Kriteria	Frekunsi	Presentase
1	Rendah	5	5.8%
2	Sedang	38	44.2%
3	tinggi	43	50.0%
	Total	86	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan Responden yang memiliki efikasi diri Tinggi sebanyak 43 Responden (50%.

Distribusi Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Pada pasien stroke

Tabel 3. Distribusi Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Pada pasien stroke

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Mandiri	80	93%
2	Tidak Mandiri	6	7%
	Total	86	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa responden dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Pada pasien stroke Tidak Mandiri sebanyak 6 responden (7%).

Analisa Bivariat

Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Prof, Dr, Aloei Saboei

Tabel 4. Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Prof, Dr, Aloei Saboei

Efikasi Diri	Kemandirian Aktvitas Sehari-hari				Total		***P value***
	Mandiri		Tidak mandiri				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	0	0,0%	5	5.8%	5	5.8%	**0.000**
Sedang	37	43.0%	1	1.2%	38	44.2%	
Tinggi	43	50.0%	0	0.0%	43	50.0%	
Total	80	93.0%	6	7.0%	86	100%	

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki efikasi diri rendah adalah 5 orang (5.8%), di mana kemandirian dalam aktivitas sehari-hari terdiri dari 0 responden (0.0%) yang mandiri dan 5 responden (5.8%) yang tidak mandiri. Sementara itu, responden dengan efikasi diri sedang berjumlah 38 orang (44.2%), dengan kemandirian aktivitas sehari-hari terbagi menjadi 37 responden (43.0%) yang mandiri dan 1 responden (1.2%) yang tidak mandiri. Terakhir, responden dengan efikasi diri tinggi mencapai 43 orang (50.0%), di mana kemandirian dalam aktivitas sehari-hari terlihat pada 43 responden (50.0%) yang mandiri dan 0 responden (0.0%) yang tidak mandiri.

Selanjutnya, dilakukan uji Chi-squared Pearson yang menghasilkan nilai p-value sebesar 0.000. Jika dibandingkan dengan nilai signifikansi α=0.05, maka p-value < 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari pada pasien stroke yang menjalani rawat jalan dalam penelitian ini

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan distribusi responden berdasarkan usia paling banyak adalah lansia sebanyak 63 responden (73.3%), usia Manula 11 Responden (12.8%) kemudia Dewasa 10 Responden (11.6%) dan Yang paling sedikit adalaha usia Remaja dengan 2 Responden (2.3%).

Dalam hasil penelitian ini lansia memiliki Resiko lebih tinggi Untuk Mengalami stroke karenaa faktor-faktor penuaan, menumpuk plak dalam pembuluh darah , tekanan darah tinggi dan kondisi Kesehatan lainnya yang dapat mempengaruhi alirah darah ke otak.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri.karena disebabkan kesehatan fisik yang mulai menurun, atau rasa nyeri yang dapat membuat lansia merasa kuranf mampu melakukan aktivitas sehari-hari Dan ketakutan akan resiko mengambil suatu keputusan.

2. Jenis kelamin

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan 48 Responden (55.8%), sedangkan laki-laki sebanyak 38 responden (44,2%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan data (riskesdas 2018). Dimana penderita stroke di indonesia lebih banyak yang berjenis Kelamin perempuan sebanyak 3.912. Sedangakan penderita stoke pada laki-laki sebanyak 3.880.

Jenis kelamin merupakan salah satu yang mempengaruhi efikasi dalam diri tinggi. Seperti

yang dikemukakan oleh redmond dan levis (2015) bahwa efikasi diri pada perempuan lebih tinggi dibadingkan laki-laki. Prediktor yang menyebabkan efikasi diri efikasi diri yang kuat pada perempuan tersebut berkaitan dengan tingginya menghindari aktivitas yang beresiko.

3. Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak adalah pendidikan lulusan SMA sebanyak 39 responden (45.3%), pendidikan lulusan SD 18 responden (20.9%), Lulusan SMP Sebanyak 17 (19.8%) dan yang paling sedikit pendidikan atas yaitu lulusan D2, D3, S1, S2 dan S3 sebanyak 12 responden (14.0%)

Dalam hasil penelitain Pendidikan dapat memiliki pengaruh resiko terjadinya stroke, studi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengtan resiko yang lebih rendah terkena stroke hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor termasuk pengetahuan yang lebih baik tentang gaya hidup.

Pada efikasi menurut Bandura (2013) keberhasilan seseorang menunjukkan bahwa ketika individu memiliki kesempatan belajar dari orang lain yang memilki pengalaman lebih banyak maka orang tersebut akan mungkin mengembangkan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi , oleh karena itu pendidikan dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang.

4. Pekerjaan

Berdasarkan Pekerjaan paling banyak adalah IRT sebanyak 35 responden (40.7%), Pekerjaan wiraswasta 26 responden (30.2%), kemudian Pensiunan / PNS 12 Responden (14%) dan Terakhir Pekerjaan lainnya sebanyak 12 Responden (12%)

Pada penelitian Ini Pekerjaan dapat mempengaruhi Penyakit stroke karena ada beberapa hal pemicunya seperti stress saat Bekerja Yang ketika stres Berkelanjutan Dapat Mempengaruhi Tekanan darah dan kondisi Kesehatan lainnya selain itu juga Kurangnnya aktivitas Fisik Juga dapat mempengaruhi kejadian stroke

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri Seperti teori yang dikemukakan oleh Bandura (2013) bahwa pekerjaan dan pengalaman di bidang tertentu lebih mungkin untuk memiliki perasaan efikasi diri yang lebih kuat .hal ini karena lamanya waktu yang dihabiskan untuk berlatih dan meningkatkan perasaan kompetensi dean Efikasi Diri.

5. Jenis Stroke

Berdasarkan Jenis Stroke Terbanyak yaitu Iskemik Dengan jumlah 51 Responden (59.3%) dan Hemoragik dengan jumlah 35 Responden (40.7%).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, banyak pasien stroke terdiagnosis iskemik dibandingkan dengan hemoragik. faktor risiko yang berkontribusi terjadinya stroke iskemik, seperti hipertensi (tekanan darah tinggi), aterosklerosis (penumpukan plak di pembuluh darah), penyakit jantung, diabetes, merokok, dan obesitas, lebih umum terjadi dalam populasi umum. Ini berarti bahwa sebagian besar kasus stroke berkaitan dengan faktor risiko ini, yang seringkali terkait dengan pembentukan bekuan darah yang dapat menyumbat pembuluh darah otak.

Stroke dapat memiliki dampak yang signifikan pada efikasi diri seseorang. Efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengatasi tugas atau tantangan tertentu. Stroke seringkali mengakibatkan kelemahan otot, kelumpuhan, atau masalah keseimbangan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan fisik seseorang dan dapat mengganggu keyakinan diri mereka tentang kemampuan untuk melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, berpakaian, atau mandi. Banyak pasien stroke harus bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini juga dapat memengaruhi keyakinan diri mereka dalam hal kemandirian dan kemampuan untuk mengatasi tantangan sehari-hari.

Analisa Univariat

1. Distribusi efikasi Diri Pada pasien stroke

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa efikasi diri dengan kategori Tinggi sebanyak 43 responden (50.0%) Efikasi Diri dengan kategori Sedang sebanyak 38 (44.2%) dan efikasi diri dengan kategori Rendah sebanyak 5 Responden (5.8%).Dalam hasil penelitian ini ada 43 responden dengan kategri tinggi dimana responden yang Memiliki Efikasi diri yang tinggi memiliki poin yang tinggi dan menghasilkan jumlah skor antara 27-39. Responden tersebut hanya mengalami sedikit ketidaknyamanan dalam beraktivitas. Responden yang memiliki efikasi diri yang tinggi sebagian besar memiliki keyakinan mereka dapat pulih sepenuhnya atau setidaknya mencapai tingkat fungsi yang baik . Selain itu motivasi dan dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat sangat berpengaruh dalam efikasi diri responden.

Dalam penelitian efikasi diri kategori sedang bejumlah 38 responden (44.2%) dimana poin yang di hasilkan hanya berkisar 13-26. Pasien yang memiliki efikasi diri yang sedang umumnya telah memahami apa itu stroke, penyebabnya, dan dampaknya pada tubuh dan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini membantu mereka untuk lebih baik menghadapi situasi yang dihadapi.selain itu Pasien dengan efikasi diri juga mungkin lebih cenderung untuk mengadopsi perubahan gaya hidup yang sehat, seperti menjaga pola makan yang baik, berolahraga secara teratur, dan menghindari faktor risiko yang dapat menyebabkan stroke berulang. Sehingga Mereka memiliki harapan yang realistis tentang apa yang dapat mereka capai, yang membantu mereka untuk tetap termotivasi dan fokus.

Kemudian Responden yang memiliki kategori Efikasi diri yang rendah sebanyak 5 responden (5.8%).Dimana Pasien stroke dengan efikasi diri yang rendah adalah individu yang telah mengalami stroke dan memiliki tingkat percaya diri yang minim atau merasa tidak mampu mengatasi banyak tantangan yang muncul selama proses pemulihan. Efikasi diri yang rendah bisa menjadi hambatan serius dalam pemulihan responden dan dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Selain itu efikasi diri yang rendah mungkin memerlukan dukungan yang ekstra untuk membantu mereka mengatasi tantangan fisik dan emosional yang mereka hadapi. Melibatkan tim medis, terapi, keluarga, dan teman-teman dalam perawatan dan dukungan mereka dapat membantu membangun kembali efikasi diri mereka dan membimbing mereka menuju pemulihan yang lebih baik.

Penelitian ini juga di dukung oleh (Arfina et al., 2023) Disfungsi pada pasien stroke dapat menimbulkan pengaruh secara psikologis maupun sosial pada pasien, seperti timbulnya perasaan rendah diri, perasaan tidak beruntung, perasaan ingin memperoleh kembali kemampuan yang menurun, perasaan berduka, cemas dan putus asa, dimana hal tersebut merupakan tanda dan gejala self efficacy yang rendah. Self efficacy merupakan penilaian tentang diri, apakah mampu melakukan hal baik/buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa melakukan sesuai dengan perintah. Dukungan keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi pasien stroke yang sedang menjalani perawatan termasuk juga Self efficacynya sangat mempengaruhi pasien tersebut untuk menjalani pengobatan atau pemulihannya. Self efficacy pada pasien stroke dipengaruhi oleh empat sumber utama yakni pengalaman penguasaan, observasi lingkungan sekitar, pengaruh atau arahan dari orang lain seperti dukungan keluarga dan keadaan fisik dan emosional seseorang

Dalam efikasi Diri Terdapat Kuisioner The Stroke Self-Efficacy Questionnaire (SSEQ) yang memiliki 13 item pertanyaan meliputi beberapa aspek, seperti Kemampuan Fisik Pertanyaannya dapat mencakup item-item yang mengukur keyakinan pasien tentang kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas fisik, seperti berjalan, berdiri, atau menggerakkan anggota tubuh yang terkena dampak stroke, Kemampuan Kognitif Ini mencakup keyakinan pasien tentang kemampuan mereka untuk memproses informasi, memecahkan masalah, dan berpikir secara jelas setelah stroke, Kemampuan Perawatan Diri Ini mencakup pertanyaan tentang keyakinan pasien dalam melakukan perawatan diri, seperti mandi, berpakaian, Dan Kemampuan Mengatasi Perasaan Negatif yang seringkali dapat

menyebabkan depresi, kecemasan, atau frustrasi.

Sesuai dengan pendapat jeanne ellis ormrod efikasi diri adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. kemudian bandura (2008) juga menambahkan bahwa efikasi diri memilki dampak yang penting bahkan bersifat sebagai motivator utama dalam keberhasilan sesorang.

2. Distribusi Kemandirian aktivitas Sehari-hari Pada pasien stroke

Berdasarkan hasil penelitian dari 86 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori mandiri yaitu sebanyak 80 Responden (93%) dan Responden dengan kategori Tidak mandiri yaitu sebanyak 6 Responden (7%) . Dimana responden dengan kategori baik menjawab setiap pertanyaan dengan poin yang tinggi hal ini menjelaskan bahwa Responden dengan kategori mandiri memiliki keyakinan dalam diri untuk melakukan aktivitas sehari-hari, responden yang mandiri mulai dapat berjalan dengan atau tanpa alat bantu, bahkan jika mereka masih mengalami beberapa kendala dalam mobilitas mereka.akan tetapi mungkin masih memerlukan beberapa bantuan atau perubahan dalam cara mereka melaksanakan tugas-tugas tersebut, tetapi secara keseluruhan, mereka dapat merawat diri mereka sendiri.Dalam observasi peneliti, Responden dengan Kategori Mandiri sudah bisa pergi Kontrol ulang secara mandiri tanpa ditemani keluarga .

Dalam hasil penelitian ini responden dengan kategori tidak mandiri sebanyak 6 Responden (7%) responden menjawab dengan poin rendah berkisar 0-50.dimana Responden dengan kategori tidak mandiri adalah mereka yang mengalami tingkat ketergantungan yang tinggi dalam melakukan aktivitas sehari-hari mereka sebagai akibat dari dampak stroke. Mereka memerlukan bantuan dan perawatan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Seperti memerlukan bantuan dalam melakukan perawatan dasar seperti makan, minum, mandi, berpakaian, dan membersihkan diri. selain itu sebagian pasien stroke yang dikategorikan tidak mandiri mungkin Mobilitas mereka sangat terbatas. Mereka mungkin tidak dapat berjalan atau hanya dapat melakukannya dengan bantuan kursi roda atau alat bantu mobilitas lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linggi dkk (2018) bahwa activity daily living (Adl) terbukti memiliki hubungan dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke di Kota Makassar Hasil yang didapatkan didukung oleh data yang mengatakan bahwa pasien stroke dengan Adl dengan kategori ketergantungan berat memiliki kualitas hidup yang kurang baik dengan jumlah responden 27 (56,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Tanoyo (2015) menunjukkan bahwa faktor depresi, tingkat kelemahan motorik, onset stroke, jenis stroke dan tingkat disabilitas berkorelasi dengan rendahnya kualitas hidup penderita pasca stroke Sehingga dapat menggangu dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Pada Kuisioner barthel indeks sendiri mencakup alat evaluasi yang digunakan dalam bidang kesehatan untuk mengukur tingkat kemandirian seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Activities of Daily Living - ADL). Ini adalah alat penting dalam penilaian kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas dasar sehari-hari yang diperlukan untuk merawat diri sendiri. Indeks Barthel mencakup berbagai aktivitas ADL, dan skor yang dihasilkan digunakan untuk menilai tingkat kemandirian pasien atau individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti, Kemampuan untuk makan sendiri, termasuk mengambil makanan dan membawanya ke mulut, Kemampuan untuk melakukan aktivitas toilet berupa mandi, BAK dan BAB baik sendiri atau dengan bantuan, dan Kemampuan untuk menggunakan alat bantu seperti kursi roda atau tongkat jika diperlukan. Setiap aktivitas tersebut dinilai berdasarkan tingkat kemandirian individu dalam menjalankannya. Biasanya, setiap aktivitas diberi skor berdasarkan tingkat kemandirian, dengan skala skor Indeks Barthel yang telah di tentukan

Penelitian juga di dukung oleh Sidney Katz, seorang peneliti terkemuka dalam bidang kesehatan, merinci ADL sebagai aktivitas-aktivitas dasar yang mencakup makan, toileting, berpakaian, mandi, transfer (berpindah dari tempat tidur ke kursi atau kursi roda, misalnya), dan

grooming (perawatan fisik seperti menyisir rambut).

Analisa Bivariat

Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Prof, Dr, Aloei Saboei

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji statik dilakukan uji Chi-squared Pearson yang menghasilkan nilai p-value sebesar 0.000. Jika dibandingkan dengan nilai signifikansi α=0.05, maka p-value < 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari pada pasien stroke yang menjalani rawat jalan dalam penelitian ini

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ainiyah, 2021) dimana didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara Efikasi diri dengan activity daily living pasien stroke dengan nilai p value 0,000 yang artinya lebih kecil dari nilai α=0,05. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan Efikasi diri dengan activity daily living pada pasien stroke

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas tertentu. Pengaruh efikasi diri pada kemandirian aktivitas sehari-hari adalah hal yang signifikan. Orang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri. Mereka percaya bahwa mereka dapat mengatasi rintangan dan mencapai tujuan mereka, sehingga mereka lebih mungkin untuk mengambil inisiatif dan bertindak. Dalam distribusi diatas menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan yang memiliki efikasi diri yang tinggi Sebanyak 43 Responden Dimana Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Pada responden yang mandiri 43 Responden Dan yang tidak Mandiri 0 Responden. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat mempengaruhi kemandirian seseorang

Ketika penelitian peneliti mendapatkan bahwa responden yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat membantu pasien menjalani proses rehabilitasi dengan semangat yang lebih baik, karena mereka lebih mungkin untuk percaya bahwa mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi. Selain itu beberapa pasien yang mengalami Stroke mengatakan terjadi perubahan signifikan dalam hidup setelah mereka terkena stroke , seperti kehilangan kemampuan fisik atau bahasa. Efikasi diri yang tinggi dapat memotivasi dan membantu pasien mengatasi perasaan kehilangan dan depresi yang mungkin muncul setelah stroke, karena mereka lebih mungkin untuk memiliki pandangan positif tentang masa depan dan kemampuan mereka. maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa Efikasi diri sangat penting terhadap kemandirian aktivitas sehari-hari pada pasien stroke

Selanjutnya pada responden yang memiliki efikasi diri sedang sebanyak 38 Responden. Dimana responden dengan kemandirian aktivtas sehari-hari dengan kategori Mandiri sebanyak 37 Responden Dan kategori Tidak Mandiri 1 Responden Pada saat penelitian, peneliti mendapatkan bahwa responden yang memiliki efikasi diri sedang kategori Mandiri Cenderung lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Mereka memiliki tingkat Motivasi yang stabil. Sebagian mungkin memiliki keyakinan yang cukup untuk mencoba, meskipun mereka memiliki kekhawatiran dalam bertindak . Sedangkan pada efikasi diri sedang kategori tidak mandiri Responden mungkin mampu dan yakin melakukan aktivitas tersebut akan tetapi responden memiliki keterbatasan fisik yang mencegah mereka melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Misalnya, Responden mungkin merasa mampu berjalan, tetapi memiliki kelemahan pada satu sisi tubuh atau masalah keseimbangan yang membuat mereka membutuhkan bantuan.Responden yang memiliki Efikasi diri Sedang mengatakan memilih secara bertahap untuk mengembangkan keterampilan dan pemulihan yang di perlukan untuk meningkatkan kemandirian mereka. Mereka mungkin merasa cukup yakin untuk mengambil langkah-langkah kecil dalam pemulihan.

Kemudian responden dengan efikasi diri rendah sebanyak 5 responden dimana Dengan Kemandirian Aktvitas sehari-hari kategori Mandiri 0 Responden dan tidak mandiri 5 responden. Pada

saat penelitian, peneliti menemukan Responden yang memiliki Efikasi diri Rendah rata-rata adalah pasien yang baru selesai dirawat di Rumah sakit dan melanjutkan pemulihan dengan rawat jalan sehingga ada beberapa yang memiliki gangguan mobilitas fisik yang masih dibantu oleh keluarga ketika beraktivitas. Maka, pasien dengan stroke memiliki efikasi diri yang rendah karena tingkat motivasi yang rendah dalam menjalani rehabilitasi dan perawatan pasca stroke. Mereka mungkin merasa putus asa atau tidak yakin bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil positif. Beberapa pasien mengatakan sudah tidak memiliki Motivasi dan tidak percaya bahwa mereka dapat pulih sepenuhnya atau mencapai tingkat fungsi yang lebih baik. Ketidakpercayaan ini dapat menghambat upaya pemulihan mereka.

Bandura berpendapat bahwa efikasi diri adalah faktor penentu dalam cara orang mendekati tugas dan tantangan serta bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan perubahan dan kesulitan. Rasa efikasi diri yaang kuat dapat meningkatkan motivasi, ketekunan, dan kesuksesan sementara efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan perilaku menghidari tantangan dan rasa tidak tidak berdaya. Disisi lain harga diri dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan kualitas hubungan interpersonal.

Menurut peneliti efikasi diri sangat penting ,karena konsep ini menyoroti pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam mencapai tujuan dan mengatasi tantangan dalam kehidupan. Efikasi diri yang tinggi sering dikaitkan dengan motivasi yang kuat, pencapaian yang lebih baik, dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik, sementara efikasi diri yang rendah dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disimpulkan seabagai berikut :

Terdapat Hubungan Efikasi Diri Pada Pasien Stroke rawat jalan di Rsud Prof Dr aloei Saboei Sebagian Besar memiliki kategori Efikasi diri tinggi Sebanyak 43 Responden (50.0%)**,** Terdapat Hubungan Kemandirian Aktivitas Sehari-hari pada Pasien Stroke jalan di Rsud Prof Dr aloei Saboei Sebagian Besar memiliki Kategori Mandiri Sebanyak 80 Responden (93%)**,** Ada Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Pada Pasien Stroke jalan di Rsud Prof Dr aloei Saboei dengan nila p= 0.000 (<α= 0.05). Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam penelitian akan datang mengembangkan variabel-variabel penelitian lainnya seperti Usia, Jenis Stroke kualitas hidup, self care self sestem dan Dukungan keluarga yang dapat mempengaruhi Kemandirian atvitas sehari-hari pada pasien stroke selain variabel Efikasi Diri Pada pasien stroke rawat jalan di Rsud Prof Dr aloei Saboe

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasi penulis kepada dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis hingga mendapat gelas sarjana, kepada di Rsud Prof Dr aloei Saboe, kepada responden yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTARPUSTAKA

Aini, D. N., Arifianto, & Auliazardhi, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kemandirian Activity of Daily Living (ADL) Pada Pasien Post Stroke di Rehabilitasi Medik RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal NERS Widya Husada*, *3*(1), 1–11. http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners

Ainiyah, F. (2021). *Pada Pasien Stroke Menggunakan Pedekatan Konsep Model Barbara Riegel*.

Anies. (2018). *penyakit degeneratif* (nur hidayah (ed.)).

Arfina, A., Savitri, N., Febtrina, R., Kharisna Program Studi, D. S., Payung Negeri Pekanbaru, Stik., Tamtama No, J., & Baru Timur Pekanbaru Riau, L. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Efficacy Penderita Stroke Pada Masa Pandemi Covid-19. *JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, *11*(4), 839–848.

Arif, M. (2021). *hubungan motivasi keluarga dengan efikasi diri*.

Cahyadi, W. (2022). *pengaruh efikasi diri terhadap keberhasilan*. PT Inovasi Pratama INternasional.

Djamaludin. (2020). *1* , *2 1*. *2*, 268–278.

Egyp Ramadhani, D. I. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Melakukan Activity Daily Living (Adl) Pada Pasien Stroke Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Pusat Otak Nasional Tahun 2019. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1–15.

Esti, A. (2020). *buku ajar keperawatan keluarga askep stroke*. pustaka galeri mandiri.

Ferawati. (2020). *stroke bukan akhir segalanya*. guepedia.

Florina Laurence Zagoto. (2019). *efikasi diri dalam pembelajaran*. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/667

Hermanto. (2021). *terapi cermin dalam asuhan keperawatan stroke*. ahlimedia book.

Katie, M. (2017). barthel index. *Stroke Engine*. https://strokengine.ca/en/assessments/barthel-index-bi/

kelana kusuma dharma. (2018). *pemberdayaan keluarga untuk mengoptimlkan kualitas hidup pasca stroke*.

Laili, N., & Taukhid, M. (2023). *HUBUNGAN SELF MANAGEMENT DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) PADA PENDERITA PASCA STROKE*. *19*(1). https://doi.org/10.26753/jikk.v19i1.1092

M. Siregar Hutagaluh. (2019). *Panduan Lengkap Stroke Mencegah, Mengobati dan Menyembuhkan*. nusamedia.

Mayasari, D., Imanto, M., Larasati, T. A., Ningtiyas, F., & Ilmu. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian dalam Activity Daily Living pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Syaraf RSUD Dr . H . Abdul Moeloek Bandar Lampung Correlation of Family Support with The Independence of Activity Daily Living in Post. *J Agromedicine*, *6*(2), 277–282.

Musbikin, I. (2021). *penguatan karakter kemandirian, tanggung jawab dan cinta tanah air*. Nusamedia.

ni made yunica astriani. (2022). *relaksasi pernapasan ballon blowing tinjauan pada kasus ppok*. qiara media.

Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Salemba Medika*. salemba medika.
one day seminar: Stroke. (2015). pustaka pelajar.

Pertamita, D. M. (2017). *HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEMANDIRIAN AKTIVITAS SEHARI-HARI PADA PASIEN STROKE DI RSUD TUGUREJO SEMARANG DAN RSUS K.RM.T WOGSONEGORO*. Universitas Diponegoro Semarang.

Rachmawati. (2022). *buku ajar keperawatan gerontik*. penerbit Adab.

Rasdiyanah. (2022). *mengenal hipertensi pada kelompok dewasa dengan pendekatan asuhan keperawatan* (S. p. Muhammad Chairil Imran, S.s. (Ed.)). PT Nasya Expanding Management.

Sabil, R. A. (2023). *efikasi diri dalam membangun kesuksesan dalam manajemen perbankan* (A. Ghofar (Ed.)). Nas Media Pustaka.

Saputra, C. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis. *Jurnal Surya Medika*, *7*(2), 62–66. https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3205

sendu siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. literasi media publishing.

Setiawan, I. D., Trisyani, Y., & Lumbantobing, V. B. M. (2018). *PENGALAMAN HIDUP PASIEN PASKA STROKE DI BANDUNG The Life Experiences of Post-Stroke Patients In Bandung Iriani Dewi Setiawan , Yanny Trisyani , Valentina Belinda Marlianti Lumbantobing Faculty of Nursing , Padjadjaran University Email : irianidewisetiawan*. *3*(1), 42–51.

Sugiyono. (2018). *metode penelitian kuantitatif* (S. . setiyawami (Ed.)). alfabeta.

supriyadi. (2020). *pengembangan instrumen penelitian dan evaluasi*. penerbit NEM.

Swarjana, K. (2016). *metodologi penelitian Kesehatan*.

Wijaya, andra saferi. (2013). *keperawatan medikal bedah 2*. nuha medika.

Yuswatiningsih, E., & Suhariati, H. I. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Memenuhi Kebutuhan Sehari Hari. *Hospital Majapahit*, *13*(1), 61–70.